

# AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA KONPERENSI PARA PANGLIMA KODAM SELURUH INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
306

# AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA KONPERENSI PARA PANGLIMA KODAM SELURUH INDONESIA

Bertempat digedung Markas Besar „Ganefo", Senajan, Djakarta,
pada tanggal 17 Maret 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



*P.J.M. Presiden Sukarno : „..... saja mengharap benar-benar agar supaja Angkatan Darat memberi contribution jang bersedjarah kepada perdjuangan kita jang bersedjarah ini untuk melaksanakan salah-satu program daripada Triprogram Pemerintah gaja baru, jaitu penggantjangan „Malaysia" .....”*

PERPUSTAKAAN NASIONAL



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Laporan jang diberikan oleh Saudara PANGAD barusan ini saja dengarkan dengan penuh minat dan saja jakin, bahwa segala apa jang dibahas didalam pertemuan antara Saudara-saudara dan PANGAD hari-hari ini telah dibahasnja dengan tjara jang baik. Saja hanja menandaskan, bahwa memang harapan saja, baik sebagai Perdana Menteri, maupun sebagai Presiden/Panglima Tertinggi, maupun sebagai Pemimpin Besar Revolusi; dari Saudara-saudara Angkatan Bersendjata dan chususnja disini Angkatan Darat, adalah besar sekali, bahwa Angkatan Darat benar-benar mendjadi unsur pelaksana daripada apa jang saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Presiden/Panglima Tertinggi, sebagai Perdana Menteri, harus laksanakan atas nama Rakjat.

PANGAD tadi membatjakan beberapa hal, jang sebenarnja, achirnja boleh diperas, ditjakup dalam apa jang sekarang terkenal sebagai Triprogram Kabinet Gaja Baru. PANGAD menjebutkan : a-b-c-d-e-f-g, tetapi djikalau diperas, ditjakup, sebenarnja segala apa jang disebutkan oleh Saudara PANGAD didalam laporannja itu, bisa dimasukkan didalam Triprogram Kabinet Gaja Baru. Satu, Sandang-Pangan, dua, Pengganjangan „Malaysia", tiga, melandjutkan Pembangunan, terutama sekali pembangunan jang vital. Satu per satu apa jang disebutkan oleh Saudara PANGAD itu sebetulnja bisa ditjemplungkan didalam salah satu tugas, soal keamanankah, soal pengganjangan „Malaysia"kah, soal pembangunankah, djuga pembangunan dari Angkatan Bersendjata, sebab Angkatan Bersendjata-pun, termasuk Angkatan Darat harus kita bangun. Kita bangun dalam arti jang luas, harus kita sempurnakan, harus kita pertinggi mutunja, harus kita perbaiki. Soal keamanan sudah djelas, itu adalah masuk dalam wilajah Angkatan Bersendjata; Sandang Panganpun, Saudara-saudara, terutama sekali sesudah adanja Civic Missions, terang, djuga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Angkatan Bersendjata, terutama sekali Angkatan Darat ikut-ikut didalamnja, demikian pula pembangunan.

Dulu sebelum Kabinet saja gaja-barukan, Kabinet itu mempunjai Triprogram lain, Keamanan, Sandang-Pangan dan Irian Barat. Irian Barat telah masuk didalam wilajah kekuasaan Republik, sehingga soal Irian Barat itu tidak saja masukkan lagi didalam program Kabinet Gaja Baru, meskipun — nah, ini minta diperhatikan oleh Saudara-saudara, pendjuangan kita untuk memasukkan Irian Barat benar-benar didalam wilajah kekuasaan Republik belum seratus persen berhasil, masih ada hal-hal jang harus kita kerdjakan, sebagaimana djuga misalnja djikalau kita menjatakan, kerangka Revolusi jang pertama ialah mendirikan satu Negara Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke. Kemudian kita berkata, dus kerangka Revolusi jang pertama ini sudah selesai, oleh karena Irian Barat telah masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik. Utjapan jang demikian itu adalah salah, meskipun Irian Barat telah masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, maka kerangka pertama daripada Revolusi, jaitu mendirikan satu Negara Republik Indonesia Kesatuan jang berwilajah kekuasaan dari Sabang ke Merauke, belum tertjapai sama-sekali, artinja belum tertjapai seratus persen. Republik-nja belum sempurna, sempurna ditindjau daripada sudut kenegaraan, belum sempurna ditindjau dari sudut potensi daripada negara itu, belum sempurna daripada sudut isi negara itu. Jang sudah tertjapai hanja geografi daripada Republik Indonesia itu, sudah sekarang ini bulat antara Sabang dan Merauke, tetapi mendirikan Republik Indonesia, Republik Kesatuan berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke, belum boleh kita katakan seratus persen perdjuangan kita itu selesai. Namun demikian, hal Irian Barat itu tidak saja masukkan lagi didalam Triprogram Pemerintah gaja baru, sebab nou ja, pada garis-besarnja sudah Irian Barat itu masuk didalam wilajah kekuasaan Republik.

Demikian pula Keamanan, tidak saja masukkan lagi didalam Triprogram Pemerintah Gaja Baru, oleh karena nou ja, boleh dikatakan keamanan sudah terlaksana buat sembilan-puluh per-

REPUBLIK INDONESIA

sen. Tetapi, sebagaimana djuga dengan kerangka Revolusi pertama, saja tidak boleh dan tidak bisa, sebagaimana djuga Saudara-saudara tidak boleh dan tidak bisa mengatakan, bahwa dus keamanan sudah tertjapai seluruhnja. Djadi meskipun hal keamanan ini tidak saja masukkan lagi didalam Triprogram Pemerintah Gaja Baru, itu tidak berarti, bahwa keamanan sudah sempurna.

Saudara-saudara mengetahui, bahwa keamanan di Seram, baru sadja tempo-hari Soumokil bisa kita tangkap, tetapi penjelesaian follow-up daripada tertangkapnja Soumokil itu belum djuga selesai samasekali. Apa lagi kalau kita bitjarakan, Panglima Jusuf, keamanan di Sulawesi, jang masih terganggu oleh gerombolan-gerombolan Kahar Muzakkar. Seminggu jang lalu saja didatangi oleh Dutabesar Djepang. Dutabesar Djepang minta agar supaja pekerdjaan mengenai projek nikkel djanganlah terganggu oleh pengatjauan-pengatjauan gerombolan Kahar Muzakkar, misalnja daripada team Djepang jang bekerdja disitu, katanja, ada satu truck dirampas dan dibakar. Itu sekadar satu kedjadian ketjil, sekadar satu kedjadian ketjil, tetapi bahwa pada pokoknja keamanan di Sulawesi belum sembuh samasekali, kita semuanja mengetahui dan kita semuanja mengakui. Oleh karena itu saja-punja harapan dari seluruh Angkatan Bersendjata agar supaja benar-benar keamanan di Sulawesi itu — kalau bisa sebelum tanggal 17 Agustus 1964 — tertjapai samasekali. Jusuf, all hands on deck! Alangkah njamannja kalau nanti, insja' Allah S.W.T., saja pada tanggal 17 Agustus '64 bisa berkata: Keamanan diseluruh Indonesia sudah tertjapai. Namun kataku, toch soal keamanan jang belum tertjapai seratus persen ini, tidak lagi saja masukkan kedalam Triprogram Pemerintah Gaja Baru. Oleh karena jah, bolehlah dikatakan keamanan sudah tertjapai. Tidak perlu kita masukkan lagi dalam program Pemerintah.

Tinggal dari Triprogram Pemerintah jang dulu saja oper sandang-pangan. Keamanan sudah saja keluarkan, Irian Barat sudah saja keluarkan, tinggal sandang-pangan, itu saja masuk-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan lagi dalam Triprogram Pemerintah, Triprogram Pemerintah Gaja Baru dan saja tambah sebagai pusat usaha kita sekalian, pengganjangan „Malaysia" dan pembangunan, terutama sekali pembangunan-pembangunan jang vital. Tentang usaha kita mengganjang „Malaysia" itu, dari fakta, bahwa pengganjangan „Malaysia" itu saja masukkan mendjadi program Pemerintah, bukan sekadar sebagai satu aktivitas, tetapi program Pemerintah. Saudara-saudara mengetahui, mengerti bahwa pengganjangan „Malaysia" itu adalah satu national necessity, jang berulang-ulang sudah, bukan sadja bewust kita ketahui, tetapi sebagai kemarin saja katakan, djuga onderbewust kita rasakan.

Saudara-saudara ketahui bahwa waktu jang achir-achir ini didalam pers, didalam radio dikatakan, bahwa saja dengan memegang teguh strategi, merobah taktik hal pengganjangan „Malaysia", malahan move saja jang baru ini dibenarkan oleh D.P.A., Dewan Pertimbangan Agung. Jang dimaksudkan oleh saja dan dibenarkan oleh Dewan Pertimbangan Agung, dengan perkataan move baru itu ialah, bahwa sekarang kita disamping mendjalankan usaha-usaha jang katakanlah, benar-benar fisik untuk mengganjang „Malaysia" kita djuga mendjalankan politik perundingan, to try to solve this problem also along the lines of negotiations. Itu move baru dan move baru ini diterima baik, dibenarkan oleh D.P.A. Disamping move baru ini, tjara kita mengganjang „Malaysia" itu jang dulu kita djalankan, djalankan terus.

Saudara ingat bahwa saja mula-mula mengadakan pertemuan dengan Tengku Abdulrachman di Tokio dan di Tokio itu disetudjui oleh Tengku Abdulrachman untuk diadakan pertemuan segitiga antara Macapagal-Tengku Abdulrachman-Sukarno dan ditentukan di Manilla, dan Saudara ingat apa jang dinamakan K.T.T. — summit meeting Manilla — itupun terdjadi. Didalam summit meeting Manilla ini soal „Malaysia" dibahas dan kemudian ditanda-tanganilah oleh ketiga fihak apa jang termasjhur dengan nama Manilla-Agreement, jang pada pokoknja Manilla-Agreement itu berisikan dan chusus mengenai „Malaysia", bahwa: Kami ketiga fihak mempersilahkan Sekretaris-Djenderal United

REPUBLIK INDONESIA

Nations untuk mengadakan penjelidikan di Kalimantan Utara, to ascertain the wishes of the North Kalimantan people atas procedure jang demokratis, malahan dengan tegas disebutkan atas procedure United Nations Resolution on colonialism, jaitu Resolution nomor 1541 fasal 2 alinea 9. Djelas U Thant dipersilahkan untuk mengadakan investigation, ascertain the wishes of the North Kalimantan people along this procedure, - democratic itu artinja, 1541 fasal 2 alinea 9, sebab disana ditulis tjaranja itu. Dan ternjata benar tjara jang ditulis disana itu, 1541 pasal 2 alinea 9 adalah demokratis.

Sebagai djawaban atau response kepada appeal jang diadakan oleh K.T.T. Manilla itu, maka U Thant mengirim penjelidik ke Kalimantan Utara, jang dipimpin oleh Michelmore, orang Amerika. Didalam Manilla-Agreement, kami Indonesia dan Philipina menjatakan dengan tegas, bahwa djikalau investigation ini along procedures jang ditentukan dalam resolution 1541 fasal 2 alinea 9, menghasilkan bahwa Rakjat Kalimantan Utara setudju dengan „Malaysia", maka Indonesia — ini saja tjeritakan jang mengenai Indonesia — akan welcome „Malaysia" itu, akan menerima „Malaysia" itu, akan mengakui „Malaysia" itu. Setelah Michelmore datang ke Kalimantan Utara, Saudara-saudara ketahui matjam-matjam kerewelan dikemukakan oleh fihak Inggeris untuk implement ascertaining the wishes of the North Kalimantan people ini along the procedures written in resolution 1541, fasal 2 alinea 9. Misalnja didalam Manilla-Agreement disetudjui, bahwa baik Indonesia maupun Philipina dibolehkan mengirimkan observers, observers untuk observe apakah benar investigation ini didjalankan menurut procedure jang ditentukan didalam resolution 1541 fasal 2 alinea 9 itu.

Saudara tahu, kerewelan jang dikemukakan oleh fihak Inggeris jaitu: Kami minta mengirim dengan segera sekian puluh observers, lha, ditentang, ditentang, ditentang, ditentang, achirnja tjuma mendjadi satu kelompok ketjil observers kita jang datang di Kalimantan Utara itu, ialah oleh karena kerewelan-kerewelan itu tadi, dan pada saat investigation ini sudah hampir selesai. Djadi observers kita jang sedikit djumlahnja itu hanja melihat buntut

REPUBLIK INDONESIA

sadja daripada investigation itu. Ketjuali itu, deze gehele investigation dilakukan oleh Michelmore diatas daerah jang demikian luasnja, — meskipun djumlah rakjatnja ketjil —, demikian luasnja didalam waktu hanja berapa hari, Pak Bandrio? Hanja sembilan hari! Bagaimana bisa fix, ascertain the wishes of a people scattered over a territory that large, sembilan hari, impossible!

Saudara tahu djuga tjaranja, sama-sekali tidak demokratis. Dikatakan didalam Manilla-Agreement atau didalam resolution 1541, fasal 2 alinea 9 itu, bagaimana tjaranja mendengarkan suara itu, harus setjara secret. Lha ini ndak, orang dipanggil, si Polan, Si Polan dipanggil didalam satu gedung Court-room Magistrate, disitu berdiri schildwacht membawa sendjata dengan bajonetnja, sana djuga, sana djuga, ditaruh microfoon, lalu ditanja: Are you pro or against „Malaysia"? Harus bitjara dimuka microfoon ini. Kami, Pak Bandrio dan saja malahan pernah mengatakan wij bewonderen de moed van die weinigen jang berani mengatakan: No! We are against. Bagaimana ditanja, dikelilingi schildwacht-schildwacht, dalam gedung jang seram.

Saudara-saudara tahu, British kalau membikin gedung-gedung itu selalu, huh, seram-seram. Kalau gedungnja harus melukiskan gezag selalu seram, seram. Itu orang-orang dibawa ke dalam gedung jang seram itu, disuruh menjatakan dimuka microfoon, dikelilingi oleh schildwacht-schildwacht dengan bajonet. Kami ulangi, kami mengatakan, orang sedikit jang berani mengatakan: No, we are against; wij bewonderen hun moed. Ketjuali itu didalam Manilla-Agreement dinjatakan, bahwa pada saat ascertain the wishes of the North Kalimantan people itu, orang-orang jang ditahan itu harus didengar. Pemimpin-pemimpin jang ditahan didalam pendjara itu harus didengar, sebab facts mereka ditahan, itu sudah menjatakan, bahwa mereka itu membawa suara segolongan manusia, suara oposisi. Karena ternjata mereka itu pemimpin oposisi jang tentu mempunjai volume, oleh karena itulah mereka ditahan. Kalau tjuma mereka itu berdiri „ndil," sendirian, barangkali tidak ditahan. Oleh karena itu didalam Manilla-Agreement dinjatakan, orang-orang

REPUBLIK INDONESIA

jang ditahan itu harus didengar djuga, oleh karena djustru mereka itulah sebetulnja mendjadi apa jang di Indonesia dikatakan penjambung-lidah daripada Rakjat. No, daripada ratusan pemimpin-pemimpin jang ditahan itu hanja didengar, berapa orang Pak Bandrio? Empat ekor, didengar. Jang lain-lain ndak didengar.

Ketjuali itu, Saudara-saudara, orang-orang jang tadinja oleh karena tindasan, lari keluar daerah Kalimantan Utara untuk menjelamatkan dirinja, didalam Manilla-Agreement diputuskan, dituliskan, djuga mereka ini mesti diberi kesempatan untuk kembali dan menjatakan mereka punja pendapat. Tidak, mereka tidak didengar. On top of this all, belum djuga investigation ini selesai, — notabene jang hanja sembilan hari —, belum djuga investigation ini selesai, pada tanggal 16 September mereka sudah proclame „Malaysia". Dus ini Michelmore's investigation tidak sesuai dengan procedure jang ditentukan didalam Manilla-Agreement, demikian pula proklamasi „Malaysia" itu samasekali bertentangan dengan jang ditentukan didalam Manilla-Agreement itu. Belum selesai, sudah diproklamasikan. Kita dari fihak Indonesia sudah barang-tentu dengan tegas kemudian berkata: Tidak, kami tidak mau terima, mengakui atau welcome „Malaysia" jang demikian itu.

Pada suatu hari Menteri Luar Negeri Australia datang sama saja, Tuan Barwick, wah, dengan mata jang sedikit mendelik-mendelik dia berkata: Tuan toch djandji akan mengakui „Malaysia", djikalau penjelidikan ini menjatakan bahwa rakjat Kalimantan Utara pro „Malaysia"? Tuan toch djandji didalam Manilla-Agreement ?

Saja tentu dengan mata mendelik djuga berkata : Tidak, tidak, saja tidak djandji demikian. Saja djandji akan mengakui „Malaysia", djikalau investigation di Kalimantan Utara itu didjalankan along the procedures indicated in the Manilla-Agreement. Tetapi oleh karena itu tidak didjalankan oleh Mr Michelmore, terima kasih, saja tidak mau mengakui „Malaysia" jang demikian itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ada Dutabesar lain djuga berkata: Tuan mengadakan breach of promise. Lha, kenapa breach of promise, woordbreuk ? Nah, Tuan toch katakan, djikalau investigation itu mengatakan pro „Malaysia", Tuan akan mengakui. Sekali lagi saja mendjawab ; Yes, tetapi investigation jang bagaimana ? Investigation on democratic procedures indicated in the Manilla-Agreement.

Pendek kata, Saudara-saudara, kita punja posisi tidak mengakui „Malaysia".

Kemudian, nah kita sebagai satu bangsa jang tetap berdjoang, bewust en onderbewust, merasakan bahwa „Malaysia" ini adalah satu usaha untuk sedikitnja merongrong Revolusi kita. Ini saja harap Saudara-saudara tjamkan benar-benar, het gaat hier om de Revolutie, bukan sekadar Negara Republik Indonesia, bukan sekadar Pemerintah Republik Indonesia. Tidak, het gaat hier om de Revolutie van het Indonesische volk. Revolusi kita ini jang ditakuti, Revolusi kita ini jang mempunjai impact keluar, jang mempunjai influence keluar.

Mereka melihat Revolusi Indonesia itu bukan main impactnja, influencenja kepada Asian-African nations. Revolusi Indonesia-lah jang mempersatukan, menggerakkan bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Revolusi Indonesia-lah jang malahan menggerakkan pula rakjat-rakjat di Latin Amerika. Revolusi Indonesia-lah jang menggerakkan seluruh New Emerging Forces didunia ini. Apalagi impact daripada Revolusi Indonesia itu kepada rakjat-rakjat jang bertetangga dengan Indonesia, bukan main, tidak boleh tidak mesti Revolusi Indonesia ini mempunjai impact kepada rakjat Malaya, rakjat Singapore, rakjat Serawak, rakjat Brunai, rakjat Sabah, rakjat di Kalimantan Utara, pendek daerah-daerah jang dekat sama kita itu tidak boleh tidak menurut perhitungan mereka akan impacted oleh Revolusi Indonesia itu. Oleh karena itu mereka mengadakan „Malaysia". Djelas „Malaysia" itu, dan saja kemarin telah berkata, atau dulu pernah berkata: Kami mempunjai bukti-bukti tertulis djuga, kami mempunjai bukti-bukti.

Pernah misalnja Malcolm Mc Donald, Malcolm Mc Donald jang dulu mendjadi Commissioner-General dari United King-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dom di Singapore, di Malaya, pernah bitjara dengan saja perkara ini....., jaitu perkara bridge anti komunis, bridge dari Malta, Aden, Suez jang pada waktu itu masih samasekali dalam tangan mereka. Gibraltar dalam tangan mereka, Malta, Suez, Aden, nah melompati beberapa negara, masuk kedalam Selat Malaka, dengan daerah-daerah itu terus ke Timur, terus ke Australia, satu bridge jang besar sekali. Dan Indonesia harus duduk didalam bridge itu, kata Malcolm Mc Donald. Tapi saja bilang, thank you, Mr Mc Donald, thank you. Dan djustru garis ini jang selalu saja tentang, jang saja namakan the line of imperialism, jang berdjalan dari Gibraltar sampai ke Singapore, ngalor sampai ke Hongkong. Nah ini, Indonesia invited oleh Malcolm Mc Donald untuk ikut-ikut complete this bridge sampai ke Australia. Saja bilang thank you, no, I don't join.

Ingat, tulisan-tulisan, foto-copiën daripada hal-hal jang kita rampas dari kedutaan-besar Inggeris disini pada waktu kedutaan-besar Inggeris disini, katakanlah di-ransack oleh Rakjat Djakarta. Kemarin saja katakan, Saudara-saudara djuga masih ingat, bahkan mempunjai material proofs, sendjata jang mereka drop dari zamannja rebellions disini dari daerah sana, parachutes jang mereka drop, segalanja itu masih didalam tangan kita plus nog onderbewustzijn kita jang mengatakan, bahwa „Malaysia" adalah satu bahaja bagi kita.

Kita berdjuang terus untuk mengganjang „Malaysia" itu, sampai achirnja saja masukkan didalam Triprogram Pemerintah Gaja Baru. Situasi, Saudara-saudara, makin — katakanlah — makin genting, oleh karena fihak sana bukan main pasang kuda-kudanja djuga hebat sekali. Fihak sana ialah Tengku cs dengan British.

Datang pada satu hari tatkala saja di Manilla, datang pada satu hari Dutabesar Amerika di Manilla, namanja Mr Stevenson. Dia berkata: Presiden Sukarno, I have received a message from Robert Kennedy, Robert Kennedy, Attorney-general, adiknja Presiden Kennedy ingin bitjara dengan Tuan, apakah Tuan bisa menerima dia dan djikalau bisa menerima, dimana? I say, at any time, at any place. Baiklah, karena saja dari sini, Manilla,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan pergi ke Tokio, katakan kepada Tuan Robert Kennedy, bahwa it will be agreeable to me, to meet him in Tokio.

Di Tokio bertemu dengan Robert Kennedy, saja ada pada waktu itu, nemoni dia. Pak Bandrio ada, nemoni dia. PANGAD Yani ada pada waktu itu, nemoni dia. Ada djuga Dutabesar Jones pada waktu itu datang, dia berkata: Ini persoalan „Malaysia" lebih baik dipetjahkan menurut procedure rundingan. Oleh karena, itu sudah segaris dengan taktik baru jang tadi saja tjeritakan, saja berkata O.K., O.K., O.K., O.K,, it will be agreeable to me to have talks with Tengku Abdulrachman and President Macapagal. Ja, tetapi sebelum ada talks itu lebih baik kita bikin atmosfeer favourable dulu bagi talks. Atmosfeer sekarang ini sangat tense, shooting every-where, bedil-bedilan dari kanan dan kiri, lebih baik kita mengadakan cease fire. O.K., pada saat itu di Tokio saja berkata O.K., malahan saja berkata O.K., kami akan cease-fire, sana djuga harus cease-fire. Kami akan withdraw, sana djuga harus withdraw. Kami withdraw sekian kilometer, sana akan withdraw sekian kilometer; kalau mau berbarengan, O.K., saja akan issue cease-fire order. Tapi saja tanja kepada Robert Kennedy: Are you sure that there Tengku Abdulrachman djuga suka kepada cease-fire ? Robert Kennedy berkata : Dari sini saja akan datang ke Manilla, dari Manilla saja akan datang ke Kualalumpur, akan saja bitjarakan dengan Macapagal dan dengan Tengku Abdulrachman tentang hal cease-fire ini. Baik, kataku, dan saja minta Robert Kennedy, sesudah engkau bitjara dengan Macapagal dan Tengku, engkau datang ke Djakarta, kasi tahu kepada saja, apakah Abdulrachman mau mengadakan cease-fire. Kalau engkau memberi kabar kepadaku di Djakarta, bahwa Tengku djuga mau mengadakan cease-fire, O.K. I shall issue a cease-fire order.

Nah, Robert Kennedy pergi ke Manilla, dari Manilla pergi ke Kualalumpur, dari Kualalumpur datang di Djakarta, kita bertemu lagi di Djakarta, baik di Istana Merdeka maupun di Istana Bogor dan disitu malahan saja merasa seperti mendapat satu blessing Gods in disguise. Sebab apa? Bob Kennedy ini berkata

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepadaku, cease-fire, pada waktu saja berkata, hé Bob, apakah betul kalau kami mundur sekian kilometer, mereka djuga mundur sekian kilometer dan tidak tembak-menembak? Lha, Bob Kennedy berkata: Sama sekali tidak ada persoalan tarik mundur, zonder mundur-munduran ini, asal cease-fire, no shooting, standfast. Padahal waktu di Tokio, betul-betul, Saudara-saudara, waktu itu saja berkata withdraw sekian, withdraw sekian saja mau, malahan PANGAD Yani memberi pendjelasan tentang hal itu, bahwa order jang demikian itu kalau kepada kita punja regular troops bisa diberikan instantly, tetapi kepada guerillas, PANGAD Yani minta paling sedikit tempo satu minggu untuk mentjapai mereka itu, order kita ini. Djadi di Tokio itu betul-betul kami mengira bahwa ada withdraw sekian, withdraw sekian dan itu di Tokio kami terima. Rupanja Tuhan Jang Maha Kuasa masih memberi peringatan kepada kami, masih meridhoi kepada kami; itu dumadakan, di Djakarta dan Bogor, Robert Kennedy berkata, tatkala saja tanja, apa betul mereka djuga mau mundur? Sama sekali tidak ada soal withdrawal, kata dia, sekadar standfast and no shooting, standfast and cease-fire. Ha, O.K. kalau begitu, O.K., saja orderkan cease-fire jang demikian itu.

Nah, Saudara-saudara, sesudah ada cease-fire jang demikian itu, maka terdjadilah ministerial talks, baik di Bangkok pertama dan Bangkok kedua. Lha ini didalam ministerial talks antara Subandrio, Lopez dan Tun Razak dibantu oleh Tun Gazhali, Subandrio had really a hard time. Dia dihina, dia di..... alah sudahlah, kasihan. Pendek, mereka itu lantas membikin issue lebih dahulu tentang cease-fire ini. Cease-fire berarti withdraw dan kami tidak mau bitjara, tidak mau mengadakan lagi summit talks, kalau tidak lebih dahulu withdrawal of troops, of Indonesian troops. Malahan Saudara-saudara tahu, bahwa pada waktu saja mengadakan pidato dilapangan terbang Kemajoran, farewell-speech kepada Macapagal, saja mengatakan, kemarin saja batjakan tentang hal order daripada Donald Stephens, jang menjuruh anak-anak kita keluar dari pockets dengan bendera putih dengan menjerahkan sendjata, pada saat itu pidato saja di Kemajoran,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saja berkata: No, kami tidak mau terima cease-fire jang demikian itu. Lha di Bangkok diulangi lagi, Saudara-saudara, oleh Tun Razak dengan Gazhali, menuntut kepada Indonesia withdrawal. Nah, sudah barang tentu kitapun schrap zetten, kami tidak mau, tidak mau withdraw dan tjaranja Tun Razak mengadakan tuntutan jang demikian ini sangat menjakiti hati Saudara Subandrio. Tidak mau duduk, enggan, berdiri. Withdraw or not, without withdraw order we are not going to have summit talks. Saudara Subandrio pada waktu itu jah, sabar, sabar, sabar, sebagaimana dia selalu sabar.

Nah, Saudara-saudara, didalam hangatnja ini, Subandrio pada waktu itu sudah, sudah, sudah, sudah, let us go home, let us go home. Dengan Bob Kennedypun sudah ditegaskan oleh Bob Kennedy sendiri, cease-fire means standfast and cease-fire and no shooting, standfast. Lho kok ini withdraw, withdraw, withdraw, ja kita ndak mau, kami ndak mau. Dengan suasana jang demikian itu Subandrio berkata: Sudah, pulang. Pendek, sudah bubar sadja, deadlock. Datanglah Dutabesar Amerika di Bangkok, Tuan Martin, berkata: Don't go home, ini ada usul dari Lopez, satu compromise proposal dan saja sudah mendengar sendiri keterangan dari Tun Razak, bahwa ia akan bersedia, to live up kepada formula baru ini.

Formula baru itu bagaimana ? Jang kemudian kami pertegas, formula baru itu jaitu Lopez proposal. Nomor satu, diadakan disengagement of troops and to confine the troops to their respective territories, satu. Keduanja, at the same time diadakan summit talks on political level without pre-conditions. Kemudian saja tegaskan, kami suka menerima hal ini, jaitu disengagement and to confine the troops to their respective territories, artinja itu mundur. At the same time simultaneously summit talks untuk memetjahkan persoalan „Malaysia" ini, terutama sekali politically dan disengagement itu, artinja kami mundur itu, conformity with the progress in the political talks. Djadi mulai bitjara tentang hal politik, tentang ini, tentang itu, ada tertjapai progress, kita mundur sedikit, artinja misalnja kita meninggalkan pocket, anak duapuluh orang kita keluarkan. Tertjapai lagi satu hasil

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang baik, kita keluarkan lagi sebagian. Kita mentjapai lagi satu hasil jang baik, politically kita keluarkan lagi, sampai achirnja at the end of the political talks, kalau sudah tertjapai satu persetudjuan jang satisfactory, jang sudah menjenangkan, sama sekali kita akan meninggalkan daerah Kalimantan Utara kembali kepada daerah Republik. Ini proposal dari Lopez jang kita tegaskan.

Martin, Saudara-saudara, Dutabesar Amerika di Bangkok, mengatakan kepada Subandrio: Don't go home, don't go home, sebab Tun Razak sudah memberi keterangan kepada kami, bahwa ia bersedia to live up to this formula.

Nah, berhubung dengan itu, Saudara-saudara, maka Subandrio tidak djadi djam itu meninggalkan Bangkok, tetapi dia kirim telegram kepada saja di Djakarta : Sekarang ini keadaan begitu, apa kata Presiden/Panglima Tertinggi? Saja pada waktu itu, wah apa ini artinja respective territories, apa ini artinja disengagement, matjam-matjam hal jang saja membutuhkan clarification. Saja lantas, sesudah saja membatja itu telegram dari Saudara Subandrio, saja kirim telegram ke Bangkok: Bandrio, pulang! Untuk memberi keterangan kepada saja. Subandrio datang, saja bitjara, bitjara, bitjara dengan Bandrio dan kami sesudah mendapat keterangan-keterangan dari Subandrio itu mentjari satu pegangan jang teguh, jaitu kami akan minta kepada Dutabesar Amerika Martin atau kepada State Department di Washington satu written statement, bahwa Tun Razak telah berkata demikian kepada Martin, artinja bahwa Tun Razak telah berkata kepada Martin, bahwa ia — Malaya — akan live up to this formula.

Paginja Dutabesar Jones saja panggil. Jones, Tuan ingin mengetahui saja punja reaksi terhadap kepada voorlopige formule Bangkok ? Reaksi saja adalah ini : Sekarang saja minta written statement dari Tuan-punja Dutabesar di Bangkok, Martin, atau dari State Department Washington, bahwa Tun Razak ada berkata demikian kepada Martin, artinja, bahwa ia — Malaya — akan live up to this formula. Tunggu punja tunggu, written statement itu tidak diberikan. Malahan Dutabesar Jones pada satu hari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

datang, ja, it would be not proper if Amerika gives that written statement. Tuan tahu, jang sebetulnja mau mendjadi penengah dalam persoalan „Malaysia" itu ialah Thailand, Thanat Koman.

Apalagi djikalau kami — Amerika — terus memberi written statement itu, kami sudah njebal daripada doktrin Sukarno-Macapagal, bahwa Asian problems should be solved by Asians themselves in an Asian fashion. Djadi lebih baik djangan kami, lebih baik Thanat Koman, Thailand. Tidak, saja berkata, saja minta kepada Martin atau kepada State Department, sebab jang berkata demikian kepada Subandrio itu bukan Thanat Koman, jang berkata demikian itu, bahwa Tun Razak sanggup akan live up to this formula, jang berkata Martin. Sampai sekarang, Saudara-saudara, written statement itu tidak ada.

Dalam pada itu situasi makin genting, makin genting, makin genting, ja, terus-terang sadja tentu kita berdjuang terus, dan tidak perlu saja katakan kepada Saudara-saudara. Saudara sudah tahu, pada satu hari, beberapa hari jang lalu Saudara mendengar, Tengku Abdulrachman mengadakan *mobilisasi*, Tengku Abdulrachman mengatakan *tidak sudi bitjara* dengan Sukarno dan djawaban jang tepat jang kita berikan ialah, sebagai jang kemarin Saudara-saudara sendiri dengar: Saja komandokan *Gerakan Sukarelawan* dan saja komandokan *Tjatur-Tunggal didjadikan Pantja-Tunggal*.

Nah, inilah sampai sekarang, pada hari ini situasinja, Saudara-saudara. Maka dari Saudara-saudara sebagai pemimpin-pemimpin daripada Angkatan Darat, saja mengharap benar-benar agar supaja Angkatan Darat memberi contribution jang bersedjarah kepada perdjuangan kita jang bersedjarah ini untuk melaksanakan salah-satu program dari pada Triprogram Pemerintah Gaja Baru, jaitu pengganjangan „Malaysia". Disamping itu berilah bantuan jang sebanjak-banjaknja dalam pelaksanaan Sandang-pangan dan berilah bantuan sebanjak-banjaknja kepada Pembangunan, terutama sekali pembangunan jang vital. Saja sekarang perintahkan kepada wakil Perdana Menteri I Subandrio untuk memberi tambahan pendjelasan.

**Sekian.**

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



R . 3

I

P.N. Pertj. DAJA UPAJA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA